

UPAYA MENGASAH KECERDASAN LINGUISTIK DAN INTERPERSONAL MELALUI PROGRAM TRAINER MUDA

Maftuchaturrohmah & Asriana Kibtiyah
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
tukijah1@gmail.com

Abstract

The general public's view of the meaning of intelligence is still narrow. Many think that intelligent children are children who have logical intelligence and those who are lacking in that are considered unintelligent, even though there are many other types of intelligence. Some of these intelligences are linguistic and interpersonal intelligence. One way to hone linguistic and interpersonal intelligence is through a youth trainer program. The purpose of this research is to find out about the youth trainer program, how to hone linguistic and interpersonal intelligence through the youth trainer program, and what are the supporting and inhibiting factors. This research is a qualitative research using a case study approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. In the interview process, the researchers obtained data from the training division, teachers, administrators and students. Data analysis technique by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The technique of checking the validity of the data by extending participation and triangulation. The conclusion of the research is that through the young trainer program, the students' linguistic and interpersonal intelligence has been proven to be honed. The supporting factors in this research are: imagination map, peer tutoring, teaching flash students etc. The inhibiting factor: training activities sometimes clash with the formal school schedule, the varying abilities of students and the lack of self-motivation of some students.

Keywords: *Linguistic Intelligence; Interpersonal Intelligence; Youth Trainer Program*

Abstrak : Pandangan masyarakat umum tentang arti kecerdasan hingga saat ini masih sempit. Banyak yang beranggapan bahwa anak yang cerdas adalah anak yang mempunyai kecerdasan logis dan yang kurang dalam hal itu dianggap tidak cerdas padahal masih banyak jenis kecerdasan lain. Beberapa kecerdasan itu adalah kecerdasan linguistik dan interpersonal. Cara untuk mengasah kecerdasan linguistik dan interpersonal salah satunya bisa melalui program trainer muda. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui tentang program trainer muda, bagaimana cara mengasah kecerdasan linguistik dan interpersonal melalui program trainer muda, dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam proses wawancara peneliti mendapatkan data dari divisi training, guru, pengurus dan santri. Teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data dan menarik

kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data dengan memperpanjang keikutsertaan serta triangulasi. Kesimpulan dari penelitian adalah melalui program trainer muda kecerdasan linguistik dan interpersonal santri terbukti terasah. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah: peta imajinasi, tutor teman sebaya, mengajar santri kilat dll. Faktor penghambatnya: kegiatan training terkadang berbenturan dengan jadwal sekolah formal, kemampuan santri yang bervariasi dan kurangnya motivasi diri dari sebagian santri.

Kata Kunci: Kecerdasan Linguistik; Kecerdasan Interpersonal; Program Trainer Muda

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci penting dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa. Dibutuhkan kualitas pendidikan yang baik agar tujuan bangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa” bisa terlaksana dengan baik.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa terus berjalan hingga saat ini. Beberapa program digulirkan seperti wajib belajar 12 tahun, menggelontorkan bantuan untuk menambah alokasi biaya operasional sekolah, memperbaiki kualitas guru, program merdeka belajar dll. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat Indonesia menjadi pribadi yang cerdas sehingga bisa membawa Indonesia menjadi lebih baik serta bisa bersaing dalam dunia global.

Berbicara tentang kecerdasan sejauh ini banyak sekali masyarakat dan lembaga pendidikan yang beranggapan bahwa anak yang cerdas adalah anak yang mempunyai nilai ujian (Logis Matematis) yang baik dan di luar itu dianggap tidak cerdas. Padahal banyak sekali kecerdasan lain yang masih terabaikan. Banyak sekolah yang berpendapat juga bahwa anak yang cerdas adalah anak yang mendapatkan nilai rapor yang bagus dan prestasinya selalu di atas indeks rata-rata. Bahkan dalam dunia kerja nilai rapor dan ijazah masih menjadi prioritas utama dalam penerimaan pegawai baru. Padahal fakta lain membuktikan bahwa anak yang mendapat nilai selalu bagus ada juga yang akhirnya menjadi pengangguran (Hanifudin, 2010).

Terlepas dari anggapan di atas, sejatinya setiap manusia pasti dianugerahi kecerdasan mendasar. Kecerdasan tersebut termasuk kecerdasan yang mencerminkan kepribadian dan identitas seseorang.

Sebagai makhluk yang sempurna, manusia memiliki nilai lebih (kecerdasan) dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dalam kalamnya Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya.
(Q.S.at Tin:4).(Departemen Agama RI, 2009)

Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Dimana manusia berinteraksi dan hidup berdampingan dengan yang lain di dalam lingkungan yang kompleks sehingga memerlukan kemampuan untuk bisa menyesuaikan diri (Dalyono, 1997). Selain itu kecerdasan atau *intelegensi* mencakup kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan tiap-tiap masalah. Karena manusia senantiasa menghadapi masalah dan masalah tersebut harus dipecahkan agar memperoleh keseimbangan hidup (Salsabilla & Zafi, 2020).

Dengan banyaknya pandangan manusia tentang kecerdasan, pada tahun 1983 Howard Gardner, seorang ahli psikologi dan perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate school of education, Harvard university*, Amerika Serikat menuliskan gagasannya tentang kecerdasan majemuk dalam bukunya yang berjudul *Frames of mine* yang kemudian pada tahun 1993 mempublikasikan bukunya yang berjudul *multiple intelligences* setelah melakukan banyak penelitian dan implikasi kecerdasan majemuk (*Multiple intelligences*) dalam dunia pendidikan. *Multiple intelligences* sendiri berasal dari dua kata yaitu *multiple* yang berarti banyak atau jamak sedangkan *intelligences* artinya adalah kecerdasan (Mujib & Mardiyah, 2017).

Gardner mengelompokkan kecerdasan menjadi sebilan kecerdasan diantaranya kecerdasan linguistik, logis matematis, musikal, visual, kinestetik, naturalis, interpersonal, intrapersonal, spiritual (H Gardner, 1983) akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan dua kecerdasan saja yaitu kecerdasan linguistik dan kecerdasan interpersonal.

Dengan adanya temuan Gardner ini membawa sinar harapan tentang pengertian dan arti sebuah kecerdasan yang selama ini dipahami secara sempit. Dengan salah pengertian tersebut berakibatkan bahwa banyak manusia terasingkan dan hanya sebagian kecil yang mendapat pengakuan dan penghormatan publik. Seperti halnya Anthony Robbins, yang berasal dari keluarga kurang mampu dan bekerja sebagai pembersih toilet yang akhirnya dengan kemampuan yang dimilikinya dan terus mengasahnya bisa berubah menjadi trainer dan motivator handal dengan mendapatkan bayaran yang sangat mahal.

Menurut Gardner kebudayaan kita terlalu menekankan pada keterampilan Bahasa, logika dan terlalu mengesampingkan kecerdasan dan keterampilan yang lain. Sebenarnya kemampuan tersebut hanya sebagian kecil diantara sebagian banyak kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki siswa. Akibatnya siswa yang sukses dalam belajar adalah siswa yang menonjol dalam bidang verbal (Linguistik) dan kognitif saja (Howard Gardner, 1994).

Dengan menerapkan dan menggunakan macam-macam kecerdasan Gardner ini maka masing-masing manusia akan cerdas dan sukses dengan caranya masing-masing karena tidak semua orang mempunyai minat dan kemampuan yang sama dan tidak semua orang belajar dengan cara yang sama pula (Idawati & Hanifudin, 2019).

Potensi yang dimiliki oleh manusia sangat beragam. Masing-masing orang mempunyai satu kecerdasan bahkan beberapa kecerdasan yang dibawanya dari lahir maupun yang dikembangkannya setelah lahir. Kecerdasan itu harus terus diasah agar terus berfungsi dan bisa berdampak dalam kemajuan diri yang nantinya juga pasti berdampak pada kemajuan bangsa dan negara.

Cara mengasah kecerdasan agar terus berkembang bisa dilakukan dengan mengikuti pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal bisa dilakukan di bangku sekolah sedangkan informal salah satunya bisa melalui kegiatan pelatihan (training).

Training adalah usaha-usaha secara berencana yang diselenggarakan supaya terwujud penguasaan beberapa aspek, antara lain keterampilan, pengetahuan, sikap, mental serta perilaku yang berhubungan dengan pekerjaan (Murdoko, 2013).

Istana Pendidikan Pesantren SuperCampLa Raiba Hanifida merupakan salah satu lembaga in formal yang terletak di Desa Bandung, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Pesantren ini selain menjadi tempat untuk menghafal al Qur'an dan mendalami ilmu agama juga mempunyai program unggulan lain yaitu program trainer muda.

Program trainer muda adalah sebuah program yang diselenggarakan oleh Istana Pendidikan Pesantren SuperCam La Raiba Hanifida yang diperuntukkan bagi semua santrinya. Dengan usia yang masih muda mereka mampu untuk menjadi trainer dalam skala nasional dan internasional.

METODE

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito & Setiawan, 2018).

Pendekatan ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus atau banyak kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan mendetail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang kaya. Sistem ini terikat oleh waktu dan tempat, dan hal itu adalah kasus yang diteliti berdasarkan kejadian, aktivitas, atau orang-orang (Manab, 2015).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Istana Pendidikan Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida. penelitian ini dilaksanakan tanggal 5 Desember 2021 sampai 17 Juni 2022.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Pada penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar. Menurut Sugiyono, peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga sejak awal subjek yang diteliti mengetahui proses tentang aktifitas peneliti. Data yang diobservasi dapat berupa sikap, kelakuan, perilaku, dan keseluruhan tindakan yang dilakukan manusia.

Pada observasi yang telah dilakukan peneliti, terdapat berbagai data dan sumber data yang dapat diambil. Alasan peneliti terjun langsung agar peneliti dapat mengetahui secara pasti apa yang terjadi di Istana Pendidikan Pesantren SuperCampLa Raiba Hanifida. Metode observasi ini digunakan untuk melengkapi data penelitian, mendapatkan hasil yang otentik dan lengkap tentang upaya mengasah kecerdasan linguistik dan kecerdasan interpersonal melalui program trainer muda.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Metode wawancara ini digunakan sebagai pelengkap data dalam penelitian ini, untuk mendapatkan hasil yang konkrit utamanya yang berasal dari sumber yang diwawancarai yakni Khafit Prasetyo dari devisi training, Nurul Azizah Kholidasia sebagai ketua pondok, Mauliya Ghurroh Muhajjalín sebagai ustadzah, Rifqi Amirotul Chilmi sebagai ketua program peta imajinasi putri, M. Imam Mahdi Dzulhilmi sebagai sebagai ketua program peta imajinasi putra, Qishor Mahbubani Birnada sebagai Santri, Jazeyla Qurrota Aina sebagai santri dan Lukhmas Khansa Salwa sebagai santri yang dilakukan pada tanggal 5 maret 2022 hingga 18 mei 2022.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari bukti-bukti dari sumber nonmanusia terkait dengan objek yang diteliti yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang

Pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang digunakan oleh peneliti ini adalah sebagai pelengkap data dan fakta bahwasanya peneliti memang benar-benar meneliti ditempat penelitian. Dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambar dan video yang berkaitan dengan kecerdasan linguistik dan kecerdasan interpersonal serta program trainer muda.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna” (Rijali, 2019) Proses analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir

data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti akan mereduksi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi.

b. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya.

c. Menarik Kesimpulan

Bagian terakhir dalam analisis data adalah verifikasi data atau menarik kesimpulan. Dalam kegiatan pengumpulan data, peneliti mulai mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang memungkinkan, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan akhir akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, dan metode mencari ulang yang digunakan begitu pula kecakapan peneliti dalam penelitian upaya mengasah kecerdasan linguistik dan kecerdasan interpersonal melalui program trainer muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Program trainer muda

Program trainer muda adalah sebuah program yang diselenggarakan oleh Istana Pendidikan Pesantren SuperCampLa Raiba Hanifida yang diberikan kepada seluruh santrinya agar semua santri bisa menjadi seorang trainer di usia yang masih muda.

Di Istana Pendidikan Pesantren SuperCampLa Raiba Hanifida, sebelum santri menjadi trainer mereka harus mempunyai kompetensi dan keterampilan yang bisa disuguhkan dalam sebuah trining (Iskandar, 2018). Mereka harus bisa menguasai materi dengan baik, bisa mengajar dengan baik, dan tentunya mempunyai etika yang baik. Semakin santri tersebut bisa memenuhi persyaratan tersebut maka semakin banyak juga kesempatan-kesempatan yang akan diberikan baik dalam skala nasional bahkan internasional.

Dalam program trainer muda terdapat tiga tahapan. Tahapan tersebut yaitu: persiapan, proses terjadinya training dan evaluasi. Dalam tahapan proses santri akan

dibiasakan untuk latihan-latihan dalam rangka agar terbiasa dan semakin baik dalam menjadi trainer. Ditahapan yang kedua program training sedang berlangsung dan tahapan yang ketiga adalah evaluasi.

Training ini berlangsung ketika ada permintaan diadakannya training oleh pihak pengundang dan terjadi ketika ada konser amal di bulan-bulan istimewa akan diberikan secara gratis untuk pesantren-pesantren dan masyarakat umum.

Dengan adanya program trainer muda ini banyak yang merasa senang karena santri bisa mengasah kecerdasan linguistik dan kecerdasan interpersonal, bisa mengajarkan al Asma al Husna dan al Qur'an ke berbagai tempat, bertemu dengan teman-teman baru, bisa menambah pengalaman, dan juga diajak jalan-jalan gratis.

2. Upaya mengasah kecerdasan linguistik melalui program trainer muda

Istana Pendidikan Pesantren SuperCampLa Raiba Hanifida adalah pesantren yang salah satu dalam penilaiannya berbasis *multiple intelligences*. Dimana penilaiannya tidak mengandalkan satu kecerdasan saja akan tetapi menggunakan Sembilan kecerdasan. Dengan begitu tidak ada santri yang merasa tidak cerdas karena masing-masing punya kecerdasan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Adi W. Gunawan bahwa masing-masing anak mempunyai keunggulan dan kecerdasan yang berbeda (Gunawan, 2006).

Dalam rangka mengasah kecerdasan linguistik yang ada pada setiap santri, pengasuh dan pengurus melakukan upaya-upaya untuk mengasah kecerdasan majemuk tersebut melalui program trainer muda. Salah satu indikator kecerdasan linguistik adalah memiliki keterampilan untuk menulis. Dalam hal ini santri di Istana Pendidikan Pesantren SuperCampLa Raiba Hanifida melalui program trainer muda menjadikan mereka lebih giat untuk menulis dan menggambar. Ini juga berdampak terhadap keseharian santri bisa menjadi lebih baik lagi dan lebih giat untuk menulis dan menggambar. Karena Devisi training akan memberikan hadiah untuk bagi santri yang menulis dan menggambar yang bagus akan sering diajak untuk training. Dengan begitu santri akan lebih terpacu lagi.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sulistyio bahwa dengan memberikan penghargaan kepada anak, maka anak akan berusaha untuk lebih baik dan belajar untuk mempertahankan apa yang sudah dicapai (Prasetya & Cholily, 2021).

Dari hasil tulisan santri mereka mampu menghasilkan produk dari apa yang mereka tulis. Diantara produk tulisan mereka berupa buku yang sudah diterbitkan, cerita kata kunci al Qur'an, peta imajinasi dan cerpen.

Dibutuhkan cara atau peraturan untuk menjaga kegemaran santri dan membuat santri disiplin dalam menulis. pengurus mempunyai cara yaitu dengan cara mewajibkan membuat peta imajinasi setiap malam dan menuliskan cerita kata kunci disetiap setoran al Qur'an disertai dengan mengabsensinya. Dengan melakukan hal demikian maka santri akan menjadi lebih disiplin dalam menulis. Karena disiplin memang sangat diperlukan agar terciptanya hasil pembelajaran yang baik.

Indikator kedua dari kecerdasan linguistik adalah dengan memiliki keterampilan berkomunikasi secara lisan. Dengan begitu bisa dipastikan bahwa dengan adanya program trainer muda ini akan membuat santri semakin terasah dalam berkomunikasi secara lisan. Karena ketika santri menjadi trainer untuk menyampaikan materi kepada para peserta pelatihan mereka harus bisa berkomunikasi dua arah dengan mereka.

Dalam rangka mengasah kecerdasan linguistik yang ada dalam diri santri, pengasuh dan pengurus melakukan upaya-upaya yang bisa mendukung pengasahan kecerdasan tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalam training Hanifida. Sebelum santri menjadi trainer dalam sebuah training mereka harus terbiasa untuk melakukan berbagai kegiatan. Mereka harus berlatih agar ketika menyampaikan materi mereka bisa menyampaikan dengan baik, memiliki etika yang baik dan mereka harus mempunyai kompetensi yang baik.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Dedy bahwa menjadi seorang trainer harus memiliki kompetensi dan keterampilan dibidang yang digeluti. Diantara kompetensi dan keterampilan tersebut antara lain mempunyai pengetahuan yang matang, mampu mengajar dengan interaktif, aktif, dan tidak monoton serta memiliki etika yang baik. Adapun latihan-latihan yang mereka lakukan adalah dengan sering mengajar santri kilatan, mengajar baik kepada tutor teman sebaya, santri kilatan, dan melakukan presentasi peta imajinasi, dan khitobah. Dengan sering melakukakn kegiatan tersebut maka mereka akan semakin baik dalam menyampaikan materi, bisa presentasi dengan baik, dan juga bisa berkomunikasi kepada peserta pelatihan dengan baik.



Gambar 1: salah satu santri sedang menjadi trainer dalam sebuah training



Gambar 2: Salah satu training Hanifida skala Internasional (Thailand)

Dalam berjalannya training peneliti menganalisis bahwa setiap anak ketika menjadi trainer mereka harus bisa melakukan beberapa hal. Diantaranya adalah dituntut untuk bisa menyampaikan materi dengan maksimal, berkomunikasi dua arah dengan peserta pelatihan, mereka juga harus bisa presentasi metode Hanifida dan presentasi peta imajinasi sekaligus dengan membuatnya dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan dan dengan begitu kecerdasan linguistik yang ada pada santri akan terasah.

3. Upaya mengasah kecerdasan interpersonal melalui program trainer muda.

Pada program trainer muda sangat memberi peluang untuk bisa mengasah kecerdasan interpersonal yang ada pada diri santri. Karena santri banyak berinteraksi dengan orang lain. Akan membantu jika ada kesulitan dan lain sebagainya. Oleh karena itu kecerdasan interpersonal santri akan semakin terasah.

Kegiatan sosial yang dilakukan sehari-hari oleh santri sangat bermacam-macam. Di mulai dari gotong royong bersih-bersih lingkungan mengajari teman yang kesulitan dalam belajar, mengantar dan mengurus teman yang sakit, merawat adik-adik MI,

mengajari anak TPQ untuk mengaji, mengajari Ibu-ibu jama'ah lansia untuk belajar menghafal al Qur'an dan mengajar kilatan.

Hal ini sejalan dengan pendapat sakjoyo dan pujiwati bahwa gotong royong dan tolong menolong merupakan kegiatan sosial yang sangat dibutuhkan oleh zaman sekarang ini (Harefa & Fatosola Hulu, 2020).



Gambar 3: Santri sedang gotong royong membersihkan lingkungan

Di dunia training santri akan selalu bertemu dengan orang-orang yang baru dengan usia, gaya belajar dan karakter yang berbeda. Mereka harus bisa berbaur dengan mereka dan bisa memahami apa yang mereka butuhkan.

Sikap empati yang sering muncul dikalangan santri adalah dengan merawat teman yang sakit. Santri akan bergantian untuk mengambilkan makan santri yang sakit dan merawatnya. Hal ini terjadi karena santri merasa iba terhadap teman yang sakit kemudian membantunya untuk merawat dan mengambilkan makan. Selain merawat teman yang sakit santri juga mendoakan teman, keluarga dan guru yang sakit. Mereka melakukan demikian karena mereka bisa merasakan kesulitan dan merasa iba terhadap apa yang dialami oleh temannya.

Peneliti menganalisis dari data yang diperoleh bahwa dalam proses training santri bisa mengasah kecerdasan interpersonalnya dengan cara membantu dan mendampingi pendalaman materi training terhadap peserta yang masih kurang mengerti, bersikap ramah dan *friendly* terhadap peserta pelatihan, saling berbaur dengan peserta yang lain, mendengar keluhan peserta, mencari solusi terhadap suatu permasalahan yang ada. Harus bisa menahan emosi dengan baik untuk menghadapi peserta dengan berbagai karakter dan kemampuanyang berbeda, harus bisa disiplin dan memaksimalkan waktu dengan sebaik mungkin. Selain itu santi juga harus memiliki etika yang baik.

Dampak dari adanya program trainer muda ini membuat santri dalam kecerdasan interpersonal bisa semakin terasah. Setelah mengikuti program trainer muda dan mereka sudah sering mengikutinya, mereka menjadi lebih terasah dalam kegiatan sosial mereka. Santri akan saling membantu teman ketika kesulitan dalam belajar maupun dalam pekerjaan, suka gotong royong untuk membersihkan lingkungan, membantu terlaksana dan berjalannya acara yang ada di Pesantren, suka berbagi, tidak ada rasis dan bullying, lebih bisa berbaur dengan orang lain dan bisa menghargai orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa hakikat sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil interaksi sosial dengan sesamanya (Lamirin, Sangaji, & Lisniasari, 2020).

4. Faktor pendukung dan penghambat upaya mengasa kecerdasan linguistik dan interpersonal

Dalam sebuah program selalu ada faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dalam program triner muda ini adalah sebagai berikut:

a. Program peta imajinasi

Program peta imajinasi adalah sebuah program yang diadakan oleh Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida. dimana santrinya setiap hari selalu membaca minimal satu bab kemudian merangkum, menyimpulkan, menggambar, mempresentasikan, mendokumentasikan dan memvideo.

Program ini sangat membantu dalam proram trainer muda. Dalam program peta imajinasi ini santri akan melakukan presentasi setiap hari. Dengan melakukan presentasi setiap hari maka kecerdasan linguistik, intrapersonal, interpersonal dan kecerdasan yang lain pasti akan meningkat. Dengan begitu ketika akan sangat membantu santri ketika menjadi trainer dalam menyampaikan materi didepan umum



Gambar 4: Santri membuat peta imajinasi

Selain menjadi pendukung untuk penyampaian materi ketika menjadi trainer, program peta majinasi juga sangat memberikan kontribusi di dalam program trainer muda. Dikarenakan ada salah satu jenis training Hanifida yaitu pasti aksi yang berhubungan dengan peta imajinasi ini.

b. Tutor teman sebaya

Dalam kegiatan ini santri akan mendampingi santri MI atau mengajar sesama teman yang masih kesulitan. Dengan kegiatan ini kemampuan untuk berbicara di depan umum menjadi lebih baik, penguasaan materi lebih mendalam, bisa belajar untuk menyelesaikan masalah dan tentunya kepercayaan diri bisa meningkat.

c. Mengajar santri kilat dalam pesantren kilat.

Dalam kegiatan ini hampir sama dengan model tutor sebaya akan tetapi yang membedakan hanya peserta didiknya saja. Jika tutor teman sebaya kepada sesama santri, jika pesantren kilat kepada santri yang sedang mengikuti proses pesantren kilat di Istana Pendidikan Pesantren SuperCampLa Raiba Hanifida. Peserta didik dalam pesantren kilat ini tidak hanya berumur sebaya akan tetapi ada juga yang sudah diatas para pengajar.

d. Pentas seni dan khitobah

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Dengan adanya kegiatan ini akan menjadikan santri menjadi lebih percaya diri untuk tampil dihadapan umum.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kusumastuti bahwa dengan melakukan pentas seni bisa meningkatkan kepercayaan diri karena anak dihargai usahanya dan didukung bakatnya (Siagian & Nurfitriyanti, 2014).

e. Pembekalan khusus dan pendalaman materi

Sebelum santri diputuskan untuk menjadi seorang trainer dalam sebuah training, santri akan diberikan pembekalan khusus atau pendalaman materi tentang bagaimana menyampaikan materi dengan baik dan yang berkaitan dengan adab selama menjadi trainer.

f. Setoran hafalan yang dilakukan setiap hari

Dengan adanya setoran ini akan membuat santri bisa menguasai materi-materi yang akan disampaikan dan juga akan lancar ketika presentasi metode Hanifida sebelum memulai training.

- g. Penerapan penilaian pesantren berbasis *multiple intelligences*.

Penerapan penilaian pesantren berbasis *multiple intelligences* menjadi program pendukung dalam mengasah kecerdasan ini karena santri akan dinilai dari atas apa yang mereka lakukan.

Adapun faktor penghambat dalam program trainer muda ini antara lain:

- a. kegiatan training kadang berbenturan dengan sekolah formal.

Ketika santri sedang mengikuti proses ujian di sekolah formal dan berbenturan dengan jadwal untuk training maka santri tersebut akan digantikan dengan teman yang lain walaupun pada akhirnya santri tersebut akan dialihkan ke tempat yang lain.

- b. Kemampuan santri yang beragam

Kemampuan santri ketika menjadi trainer yang masih beragam. Walaupun semua santri semuanya bisa menjadi trainer dan semuanya pernah untuk menjadi trainer tentunya dengan kualitas yang bermacam-macam. Oleh karena itu kesempatan yang diberikan kepada santripun juga berbeda. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda antara satu dengan yang lain (Astuti, 2018).

- c. Kurangnya motivasi diri dari beberapa santri

Kurangnya keyakinan dan motivasi diri dari beberapa santri menjadi faktor dari program trainer muda ini. Walaupun ini hanya sangat minoritas, dengan kurangnya motivasi diri dari beberapa santri ini akan menjadikan santri tersebut kurang terpacu untuk bisa berubah menjadi lebih baik lagi dalam dunia training.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Julie di dalam jurnalnya bahwa motivasi diri sangat diperlukan dalam melakukan suatu hal. Orang yang kurang dalam motivasi diri akan melemahkannya dan akan mempengaruhi hasil dari apa yang dia kerjakan. Selain itu Asriana juga mengatakan di dalam disertasinya bahwa ketika seseorang yakin akan bisa melakukan suatu aktifitas tertentu maka keyakinan tersebut akan mempengaruhi hasilnya (Kibtiyah, 2016).

- d. Adanya pengaruh buruk dari sesama teman.

Dengan adanya pengaruh buruk dari sesama teman terkadang akan membuat santri malas untuk melakukan kegiatan yang bisa mengasah kecerdasan interpersonal.

Pembahasan

Program trainer muda

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, trainer diartikan sebagai pelatih. Trainer atau pelatih adalah seorang atau tim yang memberikan latihan atau pendidikan kepada peserta pelatihan. Pelatih sebagai komunikator dalam pelatihan memberikan peranan yang penting terhadap kemajuan dan kemampuan para karyawan yang dikembangkan.

Muda dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki sinonim dengan kata remaja. Usia remaja memiliki rentang umur mulai dari 11-25 tahun (Al Amin, 2017).

Program trainer muda adalah sebuah program Istana Pendidikan Pesantren SuperCampLa Raiba Hanifida yang berlokasi di Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Program ini diperuntukkan semua santri tanpa terkecuali. Baik yang masih sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Dengan umur yang masih muda santri di pesantren ini dilatih untuk menjadi trainer tingkat nasional bahkan internasional.

Ada tiga aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang trainer yaitu (Murdoko, 2013):

1. *Knowledges* atau mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan training.
2. *Skills* atau keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan untuk menjadi seorang trainer.
3. *Attitudes* dan *behaviors* atau sikap dan perilaku yang dimiliki dan ditunjukkan oleh seorang trainer dalam pelaksanaan sebuah training.

Di Istana Pendidikan Pesantren SuperCampLa Raiba Hanifida, sebelum santri menjadi trainer mereka harus mempunyai kompetensi dan keterampilan yang bisa disuguhkan dalam sebuah trining. Mereka harus bisa menguasai materi dengan baik, bisa mengajar dengan baik, dan tentunya mempunyai etika yang baik. Semakin santri tersebut bisa memenuhi persyaratan tersebut maka semakin banyak juga kesempatan-kesempatan yang akan diberikan baik dalam skala nasional bahkan internasional.

Kecerdasan linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi kata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semnatik atau makna bahasa, dimensi

pragmatik atau praktik bahasa. Penggunaan bahasa ini antara lain mencakup retorika (penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain melakukan tindakan tertentu), nemonik atau hafalan (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), eksplanasi (penggunaan bahasa untuk memberi informasi) dan metabahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri (Candra, 2015).

Menurut Khoirotul Idawati Kecerdasan linguistik adalah kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.

Menurut Howard Gardner dalam bukunya *Frames of Mind* mengatakan Karakteristik kecerdasan linguistik yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Pandai membaca dan menulis.
2. Mudah dalam pengejaan.
3. Menikmati permainan kata-kata.
4. Memahami, lelucon, teka-teki.
5. Menggunakan struktur kalimat yang kompleks.
6. Memiliki keterampilan pendengaran berkembang dengan baik.
7. Mudah menggabungkan bahasa deskriptif.
8. Mudah ingat tulisan dan informasi lisan.
9. Pandai dalam mendongeng.

Dalam rangka upaya mengasah kecerdasan linguistik santri Istana Pendidikan Pesanren SuperCamp La Raiba Hanifida, pengasuh, guru dan pengurus melakukan berbagai upaya salah satunya melalui program trainer muda. Di dalam program trainer muda ada jenis training yaitu training peta imajinasi dimana santri akan membuat sejenis dengan peta konsep. Sebelum mereka membuatnya mereka terlebih dahulu untuk membaca satu bab kemudian merangkum, menyimpulkan, menggambar, mempresentasikan, memvideokan dan mendokumentasikan. Dengan ini maka salah satu indikator kecerdasan linguistik (terampil dalam membaca dan menulis) bisa terasah.

Selain membuat peta imajinasi, untuk mengasah indikator ke dua dalam kecerdasan linguistik (terampil berbicara) juga dapat diasah melalui program trainer muda ini. Ketika mereka menjadi seorang trainer maka mereka akan dituntut untuk bisa menyampaikan materi dengan baik kepada seluruh peserta. Dengan demikian maka santri akan terbiasa untuk berbicara di depan umum dengan percaya diri.

Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal menurut Safari adalah orang yang mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang yang lain, berempati secara baik, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat, suasana hati dan motif orang lain (Safaria, 2005).

Menurut Gardner, kecerdasan interpersonal adalah:

Interpersonal intelligences is concerned with the capacity to understand the intention, and the desires of other people. It allows people to work effectively with others. Yang artinya kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan untuk memahami niat, motivasi dan keinginan orang (H Gardner, 1983).

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan untuk mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi, serta keinginan orang lain.

Karakteristik kecerdasan interpersonal

Karakteristik kecerdasan interpersonal menurut Gardner yaitu (Hoerr, Boggeman, & Wallach, 2010):

1. Menikmati permainan kooperatif.
2. Empati terhadap orang lain.
3. Memiliki banyak teman.
4. Dikagumi oleh rakan-rekan.
5. Memiliki keterampilan memimpin.
6. Mampu menyelesaikan masalah dalam kelompok.

Dalam rangka mengasah kecerdasan interpersonal santri, Istana Pendidikan Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida melalui program trainer muda melakukan upaya untuk mengasahnya. Ketika santri menjadi seorang trainer santri harus bisa berbaur dan bertemu dengan orang-orang baru. Harus berani untuk berinteraksi secara langsung dan membantu kesulitan atau masalah yang terjadi dalam training. Dengan begitu maka kecerdasan interpersonal santri akan terasah.

Dalam jurnal ini penulis telah mencari beberapa penelitian terdahulu tentang upaya mengasah kecerdasan linguistik dan interpersonal melalui program trainer muda. Beberapa judulnya antara lain sebagaimana yang diteliti oleh Pahrul dengan judul meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan menggambar pada anak usia dini. Dalam jurnal ini Pahrul menjelaskan bahwa terlihat adanya peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun melalui pemberian tindakan berupa kegiatan menggambar (Pahrul, Hartati, &

Meilani, 2019). Dalam jurnal yang ditulis oleh Pahrul ini memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu Pahrul membahas meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan menggambar pada anak usia dini Sedangkan peneliti membahas dua kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik dan kecerdasan interpersonal dan mengasahnya melalui program trainer muda.

Penelitian terdahulu yang ke dua dilakukan oleh Nur Tanfidiyah dengan judul Mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini melalui metode cerita. Nur Tanfidiyah menjelaskan bahwa metode cerita dapat mengembangkan kecerdasan Bahasa anak sebab anak mendapatkan banyak kosakata baru dan mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi (Tanfidiyah & Utama, 2019). Perbedaan jurnal yang ditulis Nur Tanfidiyah dengan penelitian ini adalah bahwa Nur Tanfidiyah menjelaskan bahwa dengan metode cerita bisa meningkatkan kecerdasan linguistik sedangkan peneliti untuk mengasah kecerdasan linguistik dan interpersonal melalui program trainer muda.

Penelitian terdahulu yang ke tiga dilakukan oleh Doni Lesmana dan Hermanzoni dengan judul personal trainer sebuah peluang karir. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa personal trainer merupakan pelatih atau instruktur yang bertugas untuk memberikan latihan untuk dapat meningkatkan kebugaran seseorang. Profesi pelatih kebugaran memiliki peluang karir untuk bekerja di lembaga swasta dan non swasta. (Doni, Lesmana, & Hermanzoni, 2018) Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Doni Lesmana dengan peneliti adalah bahwa peneliti membahas trainer yang bergerak melalui bidang pendidikan sedangkan Doni Lesmana bergerak dalam bidang olahraga.

KESIMPULAN

Program trainer muda adalah program yang diadakan oleh Istana Pendidikan Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida untuk semua santrinya agar bisa menjadi trainer di usia yang masih muda. Dengan adanya program ini terbukti bahwa kecerdasan linguistik dan kecerdasan interpersonal santri bisa terasah. Program ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, proses terjadinya training dan evaluasi. Masing-masing trainer mempunyai level dan kompetensi yang berbeda dalam menyampaikan materi. Hal ini dikarenakan kemampuan pada masing-masing anak berbeda.

Upaya mengasah kecerdasan linguistik santri melalui program trainer muda dilakukan melalui tahapan-tahapan yang ada. Dalam berjalannya training data yang didapat

bahwa setiap anak ketika menjadi trainer harus bisa melakukan beberapa hal. Diantaranya adalah dituntut untuk bisa menyampaikan materi dengan maksimal, berkomunikasi dua arah dengan peserta pelatihan, mereka juga harus bisa presentasi metode Hanifida dan presentasi peta imajinasi sekaligus dengan membuatnya dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan dan dengan begitu kecerdasan linguistik yang ada pada santri akan terasah.

Upaya mengasah kecerdasan interpersonal santri dilakukan melalui tahapan-tahapan yang ada. Dalam berjalannya training data yang didapat bahwa dalam proses training santri bisa mengasah kecerdasan interpersonalnya dengan cara membantu dan mendampingi pendalaman materi training terhadap peserta yang masih kurang mengerti, bersikap ramah dan *friendly* terhadap peserta pelatihan, saling berbaur dengan peserta yang lain, mendengar keluh kesah peserta, mencari solusi terhadap suatu permasalahan yang ada. Harus bisa menahan emosi dengan baik untuk menghadapi peserta dengan berbagai karakter dan kemampuan yang berbeda, harus bisa disiplin dan memaksimalkan waktu dengan sebaik mungkin. Selain itu santri juga harus memiliki etika yang baik.

Faktor pendukungnya antara lain: program peta imajinasi, tutor teman sebaya, mengajar santri kilat dalam pesantren kilat, pentas seni dan khitobah, perbekalan khusus dan pendalaman materi serta setoran hafalan yang dilakukan setiap hari. Adapun faktor penghambatnya adalah: kegiatan training yang kadang berbenturan dengan jam sekolah formal, kemampuan santri yang beragam dan kurangnya motivasi diri dari beberapa santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Mathunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 5(2).
- Anggito, A., dan J. Setiawan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak Publisher.
- Astuti, J. (2018). Rahasia Multiple Intelligence Pada Anak. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 37–61.
- Candra, M. (2015). Penerapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Pada Siswa Kelas V Di Sd Juara Gondokusuman. *Basic Education*, 5(12).
- Dalyono, M. (1997). Psikologi pendidikan. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2009. *Qur'an. Tajwid Warna Dan Terjemahannya*. PT Bumi Aksara.
- Gardner, Howard. (1983). Frames of mind New York: Basic, *The Development Of Children's Thought*. Basic Book.
- Gardner, Howard. (1994). Intelligences In Theory And Practice, *Teachers College Record*,

- 95(4), 576–583.
- Gunawan, A, W. (2006). *Kesalahan Fatal Dalam Mengejar Impian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hanifudin. (2010). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multiple Intelligences (MI) (Studi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang SMP)*. Disertasi Doktor. IAIN Surabaya.
- Harefa, D., dan Fatolosa Hulu. (2020). *Demokrasi Pancasila di era kemajemukan*. PM Publisher.
- Hoerr, T, R., Boggeman, S., Dan C, Wallach. (2010). *Celebrating Every Learner: Activities And Strategies For Creating A Multiple Intelligences Classroom*. John Wiley & Sons.
- Idawati, Khoirotul., dan Hanifudin. 2019. *Bedah Otak Cinta Dan Kecerdasan (Strategi Meningkatkan Kecerdasan Anak/Siswa)*.
- Iskandar. (2018). *Dari Pemalu Menjadi Trainer*. PT Elex Media Komputindo.
- Kibtiyah, A. (2016). *Model Struktural Efikasi Diri Akademik Siswa SMP Negeri Di Kota Malang*. Disertasi Doktor. Universitas Negeri Malang.
- Lamirin, L., Sangaji., dan Lisniasari. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2(2), 93–105.
- Lesmana, Donie, D., dan Hermanzoni. (2018). Personal Trainer Sebuah Peluang Karir. *Jurnal Performa Olahraga*, 3(01), 7.
- Manab, H. A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Kalimedia.
- Mujib, M., dan M. Mardiyah. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kecerdasan Multiple Intelligences. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 187–196.
- Murdoko, H. (2013). *What It Takes to be An Effective & Attractive Trainer*. PT Elex Media Komputindo.
- Pahrul, Y., Hartati, S., dan Meilani, S. M. (2019). Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 461–469.
- Prasetya, B., dan Cholily, Y. M. (2021). Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah. *Academia Publication*.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Albadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Amara Books.
- Salsabilla, S., dan Zafi, A, A. (2020). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 35–42.
- Siagian, R, E, F., dan Nurfitriyanti, M. (2014). Minat Belajar Dan Karakter Anak Dalam Model Pendidikan Home Schooling Di Jabodetabek. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3).
- Tanfidiyah, N., dan F, Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18.